



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 9088-9097

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Samarinda

Istifatun Zaka

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: [zakaistifa23@gmail.com](mailto:zakaistifa23@gmail.com)

### Abstrak

Pemakaian bahasa tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Pemakaian bahasa oleh masyarakat bisa dilihat di area publik maupun area privat. Bahasa sebagai jati diri bangsa dapat menunjukkan keberadaan suatu bangsa. Dengan demikian, pemakaian bahasa di masyarakat merupakan salah satu penunjuk keberadaan suatu bangsa. Dalam hal ini, Samarinda dikenal dengan keberagaman masyarakatnya. Oleh karena itu, penelitian terkait penggunaan bahasa di ruang publik kota Samarinda dapat memberikan gambaran terkait bagaimanakah situasi bahasa di kota ini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan dilakukan pada tanda bahasa luar ruang di ruang publik kota Samarinda, khususnya di kawasan sepanjang tepian Sungai Mahakam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada tanda bahasa luar ruang yang ada di ruang publik kota Samarinda dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu 1) bahasa Indonesia; 2) bahasa asing; 3) kombinasi bahasa. Kombinasi babahasa meliputi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah serta bahasa daerah dan bahasa asing.

Kata Kunci: *Penggunaan Bahasa, Ruang Publik, Kota Samarinda*

## Abstract

The use of language cannot be separated from social life. People's use of language can be seen in public and private areas. Language as a national identity can show the existence of a nation. Therefore, the use of language in society is one indicator of the existence of a nation. In this case, Samarinda is known for the diversity of its people. Therefore, research related to language use in the public spaces of the city of Samarinda can provide an overview of the language situation in this city. This research is a qualitative descriptive study and was conducted on outdoor language signs in public spaces in the city of Samarinda, especially in the area along the banks of the Mahakam River. The results of the research show that the use of language in outdoor language signs in public spaces in the city of Samarinda can be divided into 3 groups, namely: 1) Indonesian language; 2) foreign language; and 3) language combination. Language combinations include the use of Indonesian and regional languages, as well as regional languages and foreign languages.

*Keywords: The Use of Language, Public Space, Samarinda City*

## PENDAHULUAN

Keberadaan bahasa tidak dapat terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemakaian bahasa senantiasa terpampang di sekitar manusia berada, yaitu saat berada di area publik maupun area privat. Bahasa juga merupakan salah satu ciri yang bisa digunakan untuk menandai eksistensi adanya suatu kelompok. Selain itu, bahasa juga dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang dapat dimanfaatkan untuk menandai terjadinya perubahan sosial masyarakat (Sahril dkk., 2019).

Dengan kata lain, terjadinya perubahan sosial pada suatu masyarakat dapat dilihat dari bahasa yang digunakan. Salah satunya penggunaan bahasa di area publik, misalnya melalui berbagai tanda bahasa seperti penanda rambu dan penanda tempat yang dapat menunjukkan lanskap linguistik suatu kawasan (Landry & Bourhis, 1997). Dengan kata lain, segala bentuk tulisan yang berada dalam ruang publik merupakan lanskap linguistik (Yusuf dkk., 2022)). Ruang publik dapat juga dimaknai sebagai gambaran nyata label suatu kota (Pertwi & Mulyono, 2021). Dalam area publik, dapat dilihat perubahan yang fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, utamanya dalam keberadaan bahasa. Penggunaan bahasa pada berbagai aspek kehidupan dapat dilihat dan dicermati. Contohnya semakin marak penggunaan bahasa asing untuk menamai tempat usaha ataupun untuk melabeli suatu produk.

Hal ini seolah menandakan tanda-tanda kekhasan identitas bangsa kita ini mulai runtuh (Ismadi, 2018). Bahasa juga dapat dikatakan sebagai jati diri bangsa. Apabila ciri ini digunakan untuk menandai keeksistensian pada suatu bangsa, maka jati diri bangsa dapat

ditilik dari keberadaan bahasa. Bagaimanapun, bahasa dalam suatu kelompok atau bangsa merupakan milik bersama sekaligus merupakan ciri khasnya sehingga dapat membedakan suatu kelompok atau bangsa itu dengan kelompok atau bangsa lainnya.

Maraknya penggunaan bahasa asing juga terjadi di Kota Samarinda. Samarinda merupakan salah satu kota Provinsi Kalimantan Timur sekaligus merupakan ibu kota dari provinsi ini. Penggunaan bahasa asing utamanya bahasa Inggris di area atau ruang publik mudah ditemui di kota ini.

Jika Indonesia dikenal dengan keragaman dan kemajemukannya, Samarinda merupakan salah satu representasinya. Jika Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultur, multietnis, dan multibahasa, maka hal ini juga bisa ditemukan di Samarinda. Sebagai ibu kota provinsi, Samarinda merupakan sebuah wilayah yang majemuk, termasuk latar belakang kultur penduduk dan bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, bahasa yang tumbuh atau bahasa yang digunakan di wilayah ini tidak terlepas dari keberadaan berbagai macam bahasa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa di Samarinda tentu perlu dikaji lebih dalam untuk mendapatkan gambaran representasinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kebahasaan di ruang publik kota Samarinda termasuk kelompok penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian untuk mendeskripsikan sebuah fenomena. Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena terkait apa yang terjadi seperti persepsi, motivasi, perilaku, atau tindakan secara holistik dan dilakukan dengan mendeskripsikannya melalui penggunaan kata dalam konteks dan menggunakan cara kerja ilmiah (Moleong, 2018).

Penelitian dilakukan di beberapa titik kawasan tepian sepanjang Sungai Mahakam, utamanya dalam tanda bahasa luar ruang, pada kurun waktu Juni sampai Juli 2023. Hal ini dilakukan karena pengembangan ruang kota memperhatikan kondisi pola ruang yang mana penataan lebih mengarah pada kawasan koridor sepanjang Sungai Mahakam (Rochdi, 2020). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data terkait penggunaan bahasa yang diperoleh kemudian dianalisis dan disimpulkan secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan fenomena penggunaan bahasa yang sedang berlangsung selama penelitian dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa di Kota Samarinda khususnya yang dapat dilihat di ruang publik ini merupakan bagian dari kehidupan bahasa yang ada secara tertulis. Maksudnya, keberadaan bahasa secara tertulis antara lain terlihat dari penggunaan bahasa pada tanda-tanda bahasa yang ada di ruang publik.

Penggunaan bahasa pada tanda bahasa luar ruang di sepanjang koridor kawasan tepian Sungai Mahakam dapat dikatakan beragam. Keberagaman penggunaan ini merepresentasikan bentuk kehidupan berbahasa di ruang publik Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa dalam tanda dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu 1) bahasa Indonesia; 2) bahasa asing; 3) kombinasi bahasa. Pada penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia yang digunakan ada yang sesuai standar dan ada yang tidak. Pada penggunaan bahasa asing, salah satu yang digunakan adalah bahasa Inggris. Pada penggunaan kombinasi bahasa, ada campuran penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah serta bahasa daerah dan bahasa asing.

Penggunaan bahasa tersebut menggambarkan bahwa keberadaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing dalam kehidupan masyarakat Indonesia memang benar terjadi. Tidak hanya di kota besar di Jawa seperti Jakarta, namun di Samarinda pun terlihat adanya multibahasa. Selain itu, terlihat pula bahwa penggunaan bahasa asing utamanya bahasa Inggris di area atau ruang publik mudah ditemui di kota Samarinda dan bahkan penggunaannya di ruang publik juga seringkali dicampuradukkan (Maulana, 2019).

Penggunaan bahasa di ruang publik Kota Samarinda khususnya pada kawasan sepanjang tepian Sungai Mahakam dapat diuraikan sebagai berikut.

### 1. Bahasa Indonesia

Penggunaan bahasa Indonesia dapat dilihat berdasarkan contoh penggunaan dalam tanda bahasa berikut.



Gambar 1. Penggunaan Bahasa pada Tanda Bahasa berupa Papan Nama Usaha

Pada gambar tersebut, juga terdapat penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama tempat usaha. Pada papan tersebut, tertulis "BAKSO TUBAN AKBAR". Selain itu, di bawah nama tempat usaha tersebut juga ada tulisan terkait menu yang tersedia, yaitu bakso, mie ayam, dan rawon. Penggunaan bahasa pada papan ini juga menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, menu-menu ini dapat dikatakan merupakan menu makanan khas Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tempat usaha yang berkaitan dengan makanan lokal Nusantara menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian Artawa dan Mulyawan (2015) yang menunjukkan bahwa banyak ditemukan pada tanda komersial jasa khususnya pada tanda pedagang makanan lokal (warung makan) (Artawa & Mulyawan, 2015).

Namun demikian, penggunaan bahasa Indonesia pada tanda bahasa tersebut ditemukan ada kata bahasa Indonesia yang tidak baku, yaitu kata "mie". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dapat juga diakses secara daring (*KBBI VI Daring*, t.t.), kata "mie" merupakan kata tidak baku. Bentuk baku dari kata tersebut adalah "mi". Meskipun demikian, penggunaan kata "mie" memang lebih populer di masyarakat umum daripada kata "mi". Hal ini juga dikuatkan oleh responden yang menyatakan bahwa ia tidak tahu jika kata "mie" merupakan bentuk tidak baku dari kata "mi".

Selanjutnya, pada gambar tersebut juga ada tulisan "Selamat Datang Di" di mana huruf awal setiap kata ditulis kapital. Penggunaan ini dapat dikaitkan dengan kaidah penggunaan ejaan standar dalam bahasa Indonesia (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Pada tulisan ini, jika dikaitkan dengan kaidah atau tata tulis bahasa Indonesia standar, kata "Di" seharusnya ditulis "di" dikarenakan merupakan kata depan untuk menunjukkan tempat. Dalam hal ini, tempat yang dimaksud adalah bakso tuban Akbar. Pada papan nama, "BAKSO TUBAN AKBAR" ditulis kapital. Hal ini dilakukan untuk memberikan penekanan pada aspek visual sehingga terlihat lebih jelas atau menonjol.

## 2. Bahasa Asing

Penggunaan bahasa asing dapat dilihat berdasarkan contoh penggunaan dalam tanda bahasa berikut.



Gambar 2. Penggunaan Bahasa pada Tanda Bahasa berupa Papan Nama Usaha

Pada gambar tersebut, terdapat beberapa tanda bahasa. Salah satu tanda bahasa berupa papan nama tempat olahraga, yaitu "Rai Fitness Samarinda". Penulisan nama pada papan ini merupakan salah satu contoh penggunaan bahasa Inggris. Pada penamaan tersebut, kata "Rai" merupakan nama orang, "fitness" merupakan kata dalam bahasa Inggris yang bermakna 'kebugaran'. Dalam KBBI VI Daring, belum ditemukan entri kata "fitness". Selain itu, penamaan tempat olahraga tersebut juga mengikuti kaidah penulisan frasa dalam bahasa Inggris, yaitu MD (Menerangkan-Diterangkan). Posisi diterangkan diduduki oleh kata "fitness", sedangkan kata "Rai" menduduki posisi menerangkan. Dengan demikian, gambar tersebut merepresentasikan adanya penggunaan unsur kebahasaan dalam bahasa asing pada ruang publik di Kota Samarinda.

Pada gambar tersebut, terdapat juga penanda bahasa, yaitu tulisan "NUSANTARA VARIASI". Pada tulisan ini, kata-kata yang digunakan merupakan bahasa Indonesia, namun struktur penulisannya dalam bahasa Inggris. Hal ini dapat diketahui dari kaidah penulisan frasa tersebut. Kata "Nusantara" menduduki posisi menerangkan, sedangkan kata "variasi" menduduki posisi diterangkan. Dengan demikian, penulisan frasa tersebut mengikuti kaidah bahasa Inggris.

Data ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing terutama bahasa Inggris juga terjadi pada penggunaan bahasa di ruang publik Kota Samarinda. Bahkan, beberapa peneliti juga menunjukkan adanya dominasi penggunaan bahasa asing di berbagai tempat di Indonesia (Sahril dkk., 2019; Wulansari, 2020; Zahra dkk., 2021). Dengan demikian, keberadaan bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan hal yang jamak terjadi pada wajah bahasa ruang publik di berbagai kota di Indonesia.

### 3. Kombinasi Bahasa

Selain ada penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing, ada juga penggunaan lebih dari satu bahasa. Hal ini antara lain dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Penggunaan Bahasa pada Tanda Bahasa berupa Papan Nama Gang

Pada gambar tersebut, terlihat penggunaan bahasa Indonesia dan asing pada papan nama gang. Papan nama ini ditemukan di Jalan Slamet Riyadi. Pada papan nama gang tersebut tertulis "GG. ASURA.RT.17". Pada papan ini, semua kata ditulis dalam huruf kapital. Dari papan tersebut, dapat diketahui bahwa gang tersebut bernama gang Asura dan berada di lingkungan RT 17. Pada papan nama ini, kata gang disingkat menjadi GG. Sementara itu, RT merupakan singkatan untuk Rukun Tetangga. Dari penggunaan bahasa ini, dapat dilihat jika bahasa Indonesia yang digunakan merupakan bahasa Indonesia baku atau bahasa Indonesia sesuai standar. Namun, penulisannya yang tidak mengikuti standar kaidah kebahasaan. Hal ini dikarenakan ada penggunaan tanda baca yang tidak tepat. Salah satu contohnya adalah penggunaan tanda baca titik (.) setelah kata Asura. Seharusnya, tanda titik tersebut tidak perlu ditambahkan, cukup dengan memberikan spasi. Sementara itu, kata asura merupakan bentuk atau penulisan untuk serapan kata 'asyura' atau "Ashura" dalam bahasa Arab yang berarti tengah. Maksudnya, gang tersebut berada di tengah atau di antara bangunan-bangunan lainnya. Dengan demikian, penggunaan bahasa pada tanda bahasa ini menunjukkan adanya penggunaan bahasa Indonesia dan pengaruh bahasa asing, khususnya bahasa Arab.

Selain ada penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Arab, ada juga penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini dapat dicontohkan dari gambar berikut.



Gambar 4. Penggunaan Bahasa pada Tanda Bahasa berupa Papan Nama Usaha

Pada gambar tersebut, terdapat dua papan atau dua tanda bahasa. Tanda bahasa yang pertama memuat tulisan "IKAN BAKAR BONTANG". Tanda bahasa ini menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu, pada gambar juga terlihat tanda bahasa yang memuat tulisan "WELCOME TO IKAN BAKAR BONTANG & demen Coffe". Pada tanda bahasa yang kedua ini, terlihat penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Indonesia terlihat dari tulisan "IKAN BAKAR BONTANG". Sementara itu, penggunaan bahasa Inggris terlihat dari tulisan "WELCOME TO" dan "demen Coffe". Hal ini menunjukkan bahwa dalam satu tanda bahasa ini, terdapat kombinasi penggunaan bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Selain itu, penggunaan bahasa yang campuran dapat berupa penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Hal ini seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Penggunaan Bahasa pada Tanda Bahasa berupa Papan Nama Usaha

Gambar tersebut di atas menunjukkan adanya tanda bahasa. Pada gambar tersebut terlihat kata-kata yang berkaitan dengan penamaan toko. Dalam hal ini, toko tersebut bernama "Toko Sido Semi". Dalam hal ini, kata "toko" termasuk kata dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kata-kata "sido semi" termasuk dalam kata bahasa Jawa. Dengan demikian, dalam gambar tersebut, utamanya pada penamaan toko terdapat penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, dalam hal ini berupa bahasa Jawa. Oleh karena itu, dapat dikatakan pula pada gambar tersebut pada penamaan tempat usaha menunjukkan adanya bilingual.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa di ruang publik di Kota Samarinda dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu 1) bahasa Indonesia; 2) bahasa asing; 3) kombinasi bahasa. Pada penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia yang digunakan ada yang sesuai standar dan ada yang tidak. Pada penggunaan bahasa asing, bahasa yang digunakan antara lain bahasa Inggris. Pada



penggunaan kombinasi bahasa, ada campuran penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah serta bahasa daerah dan bahasa asing. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat menguraikan penggunaan bahasa pada berbagai jenis tanda bahasa yang lebih kompleks.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Artawa, D. K., & Mulyawan, I. W. (2015). *Keberadaan Out Door Sign di Kawasan Wisata Kuta (Kajian Linguistic Landscapes)*. 39.
- Ismadi, H. D. (2018). Kata Pengantar. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Bahasa, Sejarah, dan Hukum*, iv.
- KBBI VI Daring*. (t.t.).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 0424/I/BS.00.01/2022 tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/produk-detail/3685/ejaan-yang-disempurnakan-eyd>
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Maulana, A. (2019, Agustus). Pencampuradukan bahasa gerus penggunaan Bahasa Indonesia. 1 Agustus 2019. <https://kaltim.antaranews.com/berita/59772/pencampuradukan-bahasa-gerus-penggunaan-bahasa-indonesia>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pertiwi, A., & Mulyono, M. (2021). Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Jombang Sebagai Kota Santri (Kajian Linguistik Lanskap). *Bapala*, 8(3), 146–156.
- Rochdi, E. A. (2020). Pengembangan Ruang Kota Samarinda dengan Menerapkan Metode Teknik Analisa Urban. *JURNAL RISET PEMBANGUNAN*, 2(2), 114–126. <https://doi.org/10.36087/jrp.v2i2.57>
- Sahril, S., Harahap, S. Z., & Hermanto, A. B. (2019). Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(2), 195–208. <https://doi.org/10.26499/mm.v17i2.2141>

- Wulansari, D. W. (2020). Linguistik Lanskap di Bali: Tanda Multilingual dalam Papan Nama Ruang Publik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 420–429. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4600>
- Yusuf, K., Mukhrozah, P. A., Jannah, R., Jauharoh, T., & Adi, F. (2022). Language Patterns in The Linguistics Landscape of Pesantren. *Jurnal Al-Lughah*, 11(1), 28–44.
- Zahra, S. T., Setia, E., & Zein, T. (2021). Linguistic Landscape on Coffee Shop Signboards in Medan. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 5445–5457. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2335>.